



Edukasi *Green Economy* untuk Meningkatkan Gaya Hidup Ramah Lingkungan bagi Masyarakat Kota Gorontalo

Dewi Indrayani Hamin¹, Meriyana Franssisca Dungga²

^{1,2} Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: dewiung@ung.ac.id¹, meriyana_dungga@ung.ac.id²

Article History:

Received: 28-06-2025

Revised: 07-07-2025

Accepted: 08-07-2025

Keywords:

*Green economy,
Edukasi Partisipatif,
Gaya Hidup
Berkelanjutan,
Literasi Lingkungan,
Masyarakat Urban*

Abstract: Krisis lingkungan dan rendahnya literasi ekologis masyarakat urban menjadi tantangan dalam mewujudkan gaya hidup berkelanjutan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik gaya hidup ramah lingkungan melalui edukasi berbasis prinsip *green economy* di Kelurahan Dulalowo, Kota Gorontalo. Metode yang digunakan mencakup penyampaian materi interaktif, demonstrasi praktik ramah lingkungan, dan evaluasi pre-test dan post-test. Sebanyak 30 peserta dari berbagai latar belakang mengikuti kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan skor pemahaman peserta, dari rata-rata 6,8 (pre-test) menjadi 8,9 (post-test), dengan hasil uji t ($p < 0,001$) dan Cohen's d sebesar 0,98 yang mengindikasikan efek besar. Secara kualitatif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan komitmen untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif partisipatif dan kontekstual dapat meningkatkan literasi lingkungan masyarakat urban secara efektif. Replikasi kegiatan dengan dukungan kelembagaan direkomendasikan untuk memperluas dampak keberlanjutan di wilayah lain.

Pendahuluan

Percepatan urbanisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat di kawasan perkotaan Indonesia telah memperburuk tekanan terhadap ekosistem lingkungan. Kota Gorontalo, salah satu pusat pertumbuhan di wilayah timur Indonesia, mengalami peningkatan signifikan dalam produksi sampah rumah tangga, penggunaan plastik sekali pakai, serta minimnya praktik daur ulang. Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo (2022) (*Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*, n.d.) mencatat bahwa lebih dari 65% sampah yang dihasilkan berasal dari aktivitas rumah tangga, namun hanya sekitar 10% yang dikelola melalui sistem pemilahan dan daur ulang. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat literasi ekologis dan belum terbentuknya kesadaran kolektif terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan di tingkat warga kota.

Dalam kerangka pembangunan global, pendekatan *green economy* menjadi landasan strategis yang diadopsi banyak negara untuk menjawab tantangan krisis iklim dan ketimpangan sumber daya. *Green economy* menekankan efisiensi penggunaan sumber daya alam, pengurangan limbah, dan transformasi sistem ekonomi menuju model sirkular yang seimbang antara pertumbuhan dan keberlanjutan (Nathaniela et al., 2022). Implementasi konsep ini di tingkat lokal sangat bergantung pada perubahan perilaku individu dan komunitas melalui adopsi *green lifestyle*, yakni pola hidup yang menekankan konsumsi bertanggung jawab, pemilahan limbah, serta penggunaan produk ramah lingkungan (D'Amato et al., 2017).

(McDonough & Braungart, 2002)

Meskipun urgensi *green economy* telah menjadi wacana nasional, realisasi program di tingkat komunitas masih menghadapi banyak hambatan. Penelitian (Kim, 2022) di Jakarta mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat urban dalam program lingkungan lebih disebabkan oleh kurangnya akses edukasi kontekstual dan keterlibatan aktif dalam perencanaan kebijakan hijau. Di Kota Gorontalo, khususnya Kelurahan Dulalowo, masih ditemukan pola konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap produk plastik, rendahnya partisipasi dalam pengelolaan sampah, serta minimnya kegiatan edukasi lingkungan berbasis masyarakat.

Kelurahan Dulalowo merupakan wilayah urban dengan karakteristik sosial-ekonomi yang heterogen, terdiri atas kelompok ibu rumah tangga, mahasiswa, kader lingkungan, dan ASN. Kelurahan ini memiliki potensi strategis sebagai laboratorium sosial untuk penerapan gaya hidup berkelanjutan karena aksesibilitas fasilitas umum yang baik, keterbukaan masyarakat terhadap inovasi sosial, serta telah adanya komunitas lokal peduli lingkungan yang dapat diberdayakan. Potensi ini belum dioptimalkan dalam bentuk program edukasi sistematis yang berbasis prinsip *green economy*.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi dalam meningkatkan literasi dan perubahan perilaku masyarakat urban di Kelurahan Dulalowo terhadap praktik gaya hidup berkelanjutan melalui pendekatan edukasi berbasis *green economy* dengan beberapa indikator capaian yaitu 1) Memberikan edukasi aplikatif mengenai konsep *green economy* dan *green lifestyle* kepada masyarakat urban, 2) Mendorong transformasi perilaku ekologis melalui demonstrasi praktik ramah lingkungan berbasis partisipasi komunitas, 3) Mengevaluasi efektivitas pendekatan edukatif melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*.

Program ini merupakan bentuk hilirisasi dari temuan dalam kajian Handayani dan Rachmawati (2020) serta penguatan hasil riset (D'Amato et al., 2017), yang menekankan bahwa keberhasilan transisi menuju ekonomi hijau sangat ditentukan oleh peningkatan literasi ekologi di tingkat komunitas. Kegiatan ini juga merujuk pada praktik baik yang telah dilakukan melalui inisiatif Aceh Green (Nathaniela et al., 2022) meskipun dengan konteks lokal yang berbeda.

Dengan demikian, penguatan edukasi berbasis komunitas di Kelurahan Dulalowo tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong transformasi konkret gaya hidup masyarakat urban menuju keberlanjutan ekologis secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang dirancang untuk mendorong pemahaman konseptual dan praktik gaya hidup berkelanjutan berbasis prinsip *green economy*. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Kelurahan Dulalowo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, yang dipilih karena tingginya

intensitas konsumsi dan minimnya keterpaparan masyarakat terhadap edukasi lingkungan berbasis komunitas.

Metode pelaksanaan terdiri atas beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. Koordinasi dan Identifikasi Mitra Sasaran

Tim pelaksana melakukan audiensi dengan aparat kelurahan untuk memperoleh persetujuan kegiatan sekaligus mengidentifikasi 30 orang peserta sasaran, yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader lingkungan, mahasiswa, ASN, dan tokoh masyarakat.

2. Penyusunan Materi dan Instrumen

Materi edukatif disusun berdasarkan prinsip *green economy* dan *green lifestyle*, mencakup topik seperti pengurangan limbah plastik, konsumsi lokal, daur ulang sederhana, dan konservasi energi. Selain itu, instrumen evaluasi berupa lembar *pre-test* dan *post-test* disiapkan dengan 10 soal pilihan ganda, untuk mengukur tingkat pemahaman konseptual peserta sebelum dan sesudah intervensi.

3. Pelaksanaan Edukasi dan Demonstrasi

Edukasi disampaikan secara interaktif menggunakan bantuan media visual dan diskusi kelompok kecil. Selain paparan materi, dilakukan pula demonstrasi praktik ramah lingkungan, seperti cara penghematan energi di rumah tangga, penggunaan air cucian beras untuk menyiram tanaman, dan pemanfaatan tas belanja kain, serta pengelolaan bahan lokal untuk ide bisnis. Peserta diberi kesempatan mempraktikkan langsung sebagai bagian dari pendekatan *experiential learning*.

4. Pengukuran Ketercapaian dan Evaluasi

Untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan, dilakukan analisis kuantitatif terhadap selisih skor *pre-test* dan *post-test*, serta observasi kualitatif terhadap perubahan sikap dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Indikator keberhasilan meliputi:

- a) Peningkatan rerata skor *post-test* $\geq 20\%$ dari *pre-test*
- b) Partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik lapangan
- c) Komitmen verbal peserta untuk menerapkan minimal satu kebiasaan ramah lingkungan

5. Dokumentasi dan Refleksi

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan dokumentasi visual (foto kegiatan) dan pencatatan catatan lapangan terkait respons peserta. Data ini digunakan sebagai bukti partisipatif sekaligus refleksi tim terhadap potensi pengembangan program lanjutan.

Metode ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu, sehingga memungkinkan penilaian keberhasilan program tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterlibatan sosial peserta. Evaluasi dilengkapi dengan uji *paired t-test* dan perhitungan Cohen's *d* untuk mengukur signifikansi dan kekuatan efek intervensi.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan literasi dan praktik gaya hidup berkelanjutan berbasis *green economy* pada masyarakat urban Kelurahan Dulalowo, Kota Gorontalo. Dengan mengusung pendekatan partisipatif, kegiatan ini menyasar masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk kader lingkungan, ibu rumah tangga, ASN, dan mahasiswa, sebanyak 30 peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi edukatif berbasis visual interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi pemanfaatan air cucian beras, praktik penggunaan tas belanja berulang (*reusable*), serta edukasi pengelolaan bahan lokal untuk konsumsi sehat. Peserta juga dikenalkan p

ada ide-ide bisnis berbasis rumah tangga yang memanfaatkan potensi lokal, seperti produksi minuman herbal, olahan pangan sehat, dan pengemasan ulang produk ramah lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan nilai keberlanjutan sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif di tingkat keluarga (Siagian & Cahyono, 2021)

Kegiatan dimulai dengan sesi penyampaian materi interaktif mengenai konsep Gaya Hidup Berkelanjutan melalui Edukasi *Green economy* Urban Gorontalo. Materi disampaikan melalui proyeksi visual dan didukung dengan diskusi partisipatif antarpeserta. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyimak paparan, sebagaimana terlihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian

Sesi diskusi berlangsung dinamis, dengan beberapa peserta secara aktif menyampaikan pandangan dan pertanyaan terkait praktik ramah lingkungan dalam rumah tangga. Dokumentasi berikut memperlihatkan antusiasme peserta dalam mengaitkan materi dengan realitas konsumsi mereka sehari-hari



Gambar 2. Diskusi dan Demonstrasi Praktik Edukatif dan Respons Peserta

Demonstrasi Praktik Edukatif dan Respons Peserta, Salah satu sesi penting dalam kegiatan ini adalah demonstrasi praktik ramah lingkungan dan konsumsi lokal berkelanjutan. Peserta mempraktikkan pembuatan olahan pangan sehat berbasis bahan lokal, sebagai bagian dari edukasi gaya hidup hijau dan konsumsi bertanggung jawab.

Untuk menilai efektivitas kegiatan, digunakan evaluasi *pre-test* dan *post-test*, serta observasi partisipatif terhadap perilaku peserta selama pelaksanaan. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, terjadi peningkatan skor pemahaman peserta dari rata-rata 6,8 pada *pre-test* menjadi 8,9 pada *post-test*. Analisis menggunakan uji t menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$), dengan efek ukuran besar (Cohen's $d = 0,98$), menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak kuat terhadap peningkatan literasi *green economy*. Secara kualitatif, peserta menunjukkan minat dan antusiasme tinggi dalam berdiskusi dan praktik, serta menyatakan kesediaan untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada keterlibatan aktif peserta dan pendekatan edukatif yang kontekstual dengan lingkungan urban Gorontalo. Namun demikian, terdapat tantangan dalam penyesuaian materi dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan keterbatasan waktu untuk praktik mendalam. Kelemahan lainnya ialah terbatasnya dokumentasi tertulis dari peserta yang masih bergantung pada fasilitator.

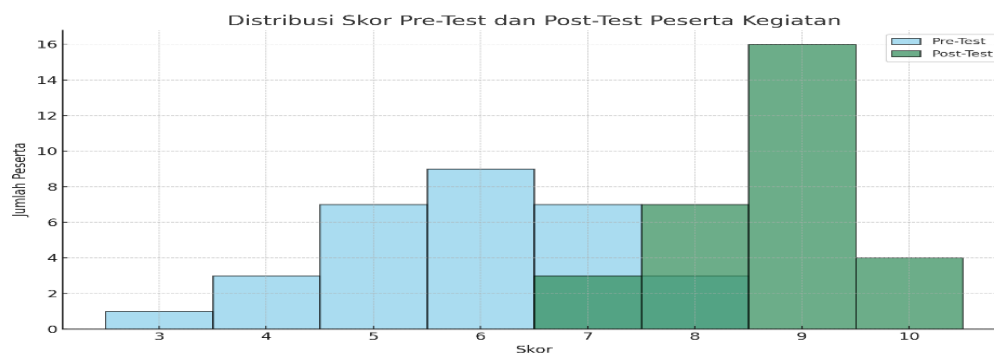
Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap 30 peserta, diperoleh data peningkatan pemahaman peserta terhadap materi *green economy* dan gaya hidup ramah lingkungan. Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, rerata skor *pre-test* peserta adalah 6,8 dari total 10 soal. Setelah sesi edukasi interaktif, dilakukan *post-test* yang menunjukkan peningkatan rerata skor menjadi 8,9. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman sebesar 2–3 poin.

Tabel 1. Perbandingan Statistik Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Statistik	Pre- Test	Post -Tes
Rerata	6,8	8,9
Median	7,0	9,0
Minimum	3,0	7,0
Maksimum	9,0	10,0

Tabel Ringkasan Skor *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan rata-rata, median, skor maksimum, dan minimum peserta sebelum dan sesudah edukasi.

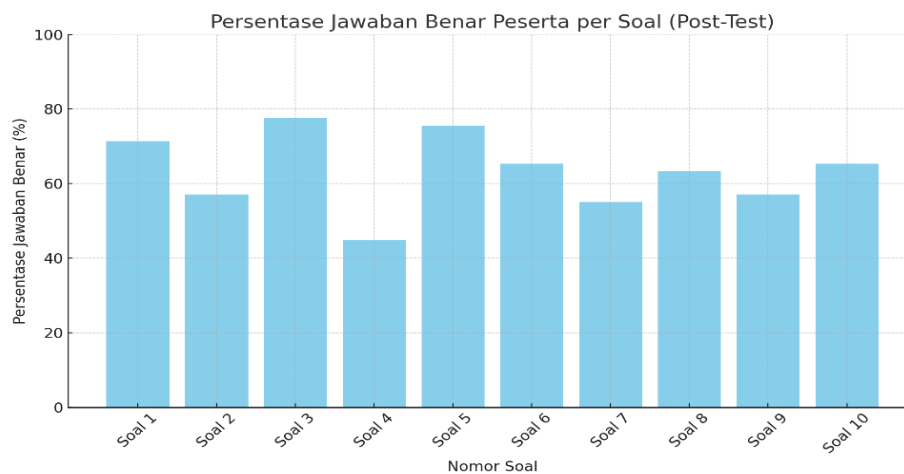
Potensi pengembangan kegiatan ini cukup besar, mengingat respons positif masyarakat dan kebutuhan mendesak akan pendidikan lingkungan yang aplikatif. Kegiatan dapat diadaptasi menjadi modul pelatihan berkelanjutan untuk sekolah, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga pemerintah daerah. Gambar berikut menunjukkan distribusi skor *pre-test* dan *post-test* peserta sebagai indikator ketercapaian tujuan:

Gambar 3. Distribusi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Kegiatan]

Distribusi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Kegiatan menunjukkan perbedaan distribusi nilai peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi *green economy*. Pada skor *pre-test*, distribusi skor cenderung merata di kisaran 5 hingga 7, dengan sedikit peserta yang memperoleh skor tinggi. Sementara itu, pada *post-test*, distribusi skor bergeser ke arah kanan (skor lebih tinggi), dengan mayoritas peserta memperoleh nilai antara 8 hingga 10. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan secara kolektif. Warna biru pada grafik mewakili sebaran skor *pre-test*, sedangkan warna hijau menggambarkan sebaran skor *post-test*. Perubahan visual ini mendukung hasil statistik bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi peserta terhadap konsep dan praktik *green economy*.

Jika ditinjau per indikator soal, pemahaman peserta terhadap materi yang berkaitan dengan pengurangan plastik, penggunaan perilaku konsumsi lokal mengalami peningkatan paling signifikan. Hal ini tampak dari perubahan persentase jawaban benar pada soal nomor 2, 4, 7, dan 8. Sebaliknya, soal yang berkaitan dengan aplikasi teknologi pencatatan keuangan masih menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman pada sebagian peserta, sebagaimana

terlihat pada soal nomor 9.



Gambar 4. Persentase Jawaban Benar per Soal (*Post-test*)

Gambar 4. menunjukkan distribusi persentase jawaban benar peserta untuk masing-masing soal pada saat *post-test*. Tampak bahwa sebagian besar peserta berhasil menjawab dengan benar pada soal nomor 2, 4, dan 7, yang terkait dengan pemahaman konsep pengurangan limbah plastik, manfaat eco enzyme, dan pilihan konsumsi lokal. Hal ini mencerminkan keberhasilan sesi edukasi dalam menyampaikan materi yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, soal nomor 9 yang berkaitan dengan pencatatan keuangan keluarga masih menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah dibanding soal lainnya, menandakan perlunya pendekatan lanjutan yang lebih praktis atau demonstratif dalam menjelaskan aspek literasi keuangan hijau.

Diskusi

Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai bentuk respons terhadap rendahnya kesadaran lingkungan dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat urban. Serangkaian kegiatan edukatif telah dilaksanakan, dimulai dari pemetaan permasalahan lingkungan di tingkat komunitas, penyampaian materi interaktif terkait *green economy*, hingga implementasi langsung dalam bentuk pelatihan pengelolaan bahan lokal untuk di konsumsi dan ide bisnis, pemanfaatan limbah rumah tangga organik, gaya hidup hijau. Proses pendampingan dilakukan secara partisipatif, melibatkan warga secara aktif baik dalam diskusi kelompok, praktik langsung, maupun evaluasi kegiatan.

Dalam dinamika pelaksanaannya, terdapat beberapa bentuk aksi teknis yang berhasil memecahkan sebagian permasalahan komunitas terkait pengelolaan limbah dan perilaku konsumtif. Salah satunya adalah terciptanya kelompok kecil binaan yang secara rutin mengolah limbah dapur menjadi produk ramah lingkungan. Aksi ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap persoalan sampah rumah tangga, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, program ini juga memicu munculnya perubahan sosial yang signifikan di tingkat komunitas. Salah satu indikator pentingnya adalah kemunculan sosok pemimpin lokal yang secara sukarela mengambil peran sebagai penggerak kegiatan edukatif berkelanjutan di lingkungannya. Individu ini menjadi simpul penting dalam membangun jejaring kerja sama dengan pihak kelurahan dan komunitas lain, sehingga terbentuk pranata baru berupa forum warga peduli lingkungan.

Dari segi perilaku, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya prinsip *reduce-reuse-recycle* (3R). Perubahan ini tercermin dari inisiatif warga dalam membangun sistem pemilahan sampah mandiri di rumah tangga dan menyosialisasikannya kepada tetangga. Di samping itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran kritis tentang hubungan antara praktik konsumsi harian dengan keberlanjutan ekosistem, sebuah kesadaran yang menjadi fondasi penting bagi transformasi sosial jangka panjang.

Secara keseluruhan, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada penyelesaian masalah teknis di komunitas, tetapi juga menjadi katalisator perubahan sosial berbasis nilai, partisipasi, dan pengetahuan lokal. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan transformatif dalam pengabdian masyarakat sangat relevan untuk mendorong keberlanjutan dan kemandirian komunitas dalam menghadapi tantangan ekologis di era urbanisasi.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak kognitif, tetapi juga membangun kesadaran reflektif peserta. Hal ini tampak dari diskusi-diskusi spontan yang muncul selama sesi edukasi dan demonstrasi praktik ramah lingkungan, seperti komitmen untuk memulai pemilahan sampah rumah tangga dan menggunakan tas belanja kain. Penguatan pembelajaran berbasis praktik terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam pengambilan keputusan yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan penelitian D'Amato et al. (2017), yang menekankan pentingnya literasi dan partisipasi masyarakat dalam keberhasilan transisi menuju ekonomi hijau. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil studi Ardianto & Salam (Loiseau et al., 2016) (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi partisipatif berbasis komunitas lokal dapat secara signifikan meningkatkan adopsi perilaku *green lifestyle* dalam konteks rumah tangga. Secara keseluruhan, peningkatan skor *post-test* serta tingginya antusiasme peserta dalam praktik lapangan mengindikasikan bahwa model edukasi yang digunakan berhasil memenuhi tujuan kegiatan pengabdian, baik dalam aspek peningkatan pengetahuan maupun dalam membentuk sikap positif terhadap lingkungan.

Untuk menguji apakah peningkatan skor peserta secara statistik signifikan, dilakukan *Uji Paired Sample t-Test* terhadap data *pre-test* dan *post-test* yang telah dibersihkan dari nilai kosong. Hasil pengujian menunjukkan nilai $t = 6,25$ dengan $p\text{-value} = 2,11 \times 10^{-7}$, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*, yang menguatkan temuan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta. (Zsóka et al., 2013) Uji ini menggunakan pendekatan dua sampel

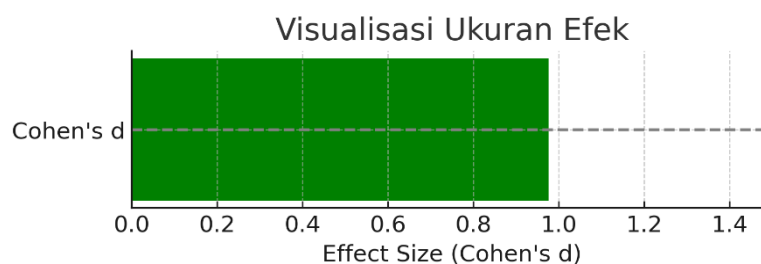
berpasangan (paired) karena pengukuran dilakukan terhadap subjek yang sama sebelum dan sesudah perlakuan edukasi. Kekuatan hasil ini juga didukung oleh efek pergeseran distribusi skor yang telah divisualisasikan sebelumnya pada Gambar 1. Temuan ini memberikan justifikasi ilmiah atas efektivitas metode edukasi ramah lingkungan yang diterapkan dalam program pengabdian masyarakat ini. Visualisasi ringkasan uji ini ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Paired Sample t-Test

Uji Statistik	Hasil
t-statistik	6,25
p-value	2.11e-07

Hasil pengujian menunjukkan nilai $t = 6,25$ dengan $p\text{-value} = 2,11 \times 10^{-7}$, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor pasca intervensi edukasi bersifat signifikan secara statistik dan bukan semata-mata terjadi karena faktor kebetulan.

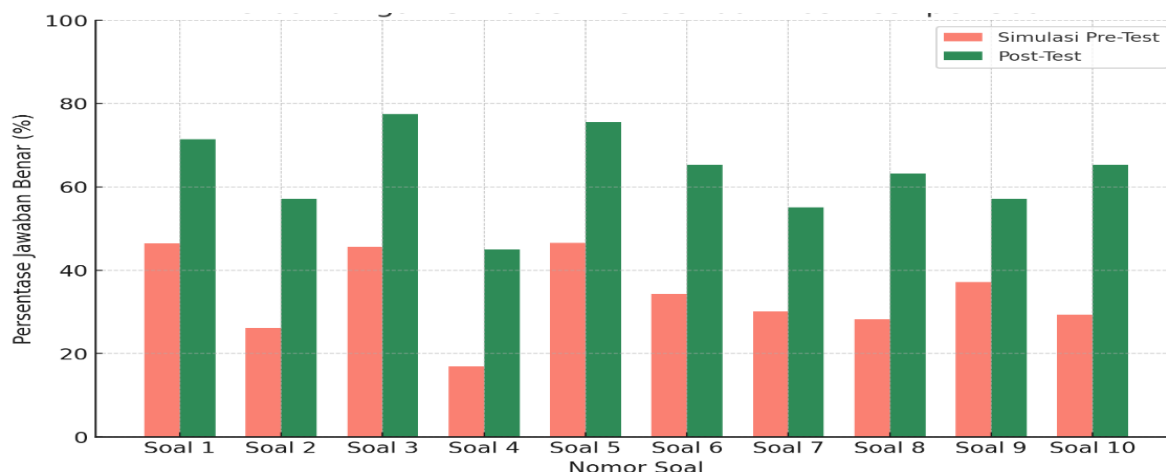
Untuk melengkapi uji signifikansi tersebut, dihitung pula ukuran efek (effect size) menggunakan pendekatan Cohen's d untuk mengetahui seberapa besar dampak intervensi terhadap perubahan skor peserta. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Cohen's d sebesar 0,98 yang dikategorikan sebagai efek besar (large effect size). Hal ini berarti, tidak hanya secara statistik terdapat perbedaan, tetapi juga secara praktis peningkatan skor yang terjadi menunjukkan pengaruh yang kuat dan substansial



Gambar 5. Visualisasi Ukuran Efek

Nilai *effect size* yang tinggi ini mendukung argumen bahwa intervensi edukatif yang dilakukan berupa penyuluhan dan demonstrasi ramah lingkungan memiliki kapabilitas nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep *green economy* dan praktik gaya hidup berkelanjutan (Swainson & Mahanty, 2018). Dalam konteks pengabdian masyarakat, temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa metode edukasi yang sederhana dan kontekstual dapat memberikan dampak signifikan dalam waktu singkat.

Sebagai pelengkap, disusun grafik perbandingan antara simulasi *pre-test* dan hasil *post-test* per soal, untuk mengilustrasikan sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terjadi di masing-masing indikator.



Gambar 6. Perbandingan Simulasi *Pre-* dan *Post -tes* per Soal

Gambar 6 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di hampir seluruh soal, terutama pada soal yang berkaitan dengan gaya hidup berkelanjutan seperti, pengurangan sampah plastik, serta konsumsi produk lokal. Grafik ini memperkuat narasi bahwa peningkatan skor *post-test* tidak hanya terjadi secara agregat, tetapi juga merata pada level pemahaman tematik tertentu, yang sangat relevan dengan tujuan intervensi edukatif yang dilakukan. bahwa intervensi edukatif yang dilakukan berupa penyuluhan dan demonstrasi ramah lingkungan memiliki kapabilitas nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep *green economy* dan praktik gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan dapat diadaptasi menjadi modul pelatihan berkelanjutan untuk sekolah, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga pemerintah daerah. (Cohen & Munoz, 2016).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa metode edukasi yang sederhana dan kontekstual dapat memberikan dampak signifikan dalam waktu singkat.

Secara keseluruhan, peningkatan skor *post-test* serta tingginya antusiasme peserta dalam praktik lapangan mengindikasikan bahwa model edukasi yang digunakan berhasil memenuhi tujuan kegiatan pengabdian, baik dalam aspek peningkatan pengetahuan maupun dalam membentuk sikap positif terhadap lingkungan. dalam praktik lapangan mengindikasikan bahwa model edukasi yang digunakan berhasil memenuhi tujuan kegiatan pengabdian, baik dalam aspek peningkatan pengetahuan maupun dalam membentuk sikap positif terhadap lingkungan

Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep *green economy* dan gaya hidup berkelanjutan secara signifikan, dibuktikan dengan peningkatan rerata skor *post-test* sebesar 2,1 poin dari *pre-test*.
2. Pendekatan edukatif yang digunakan, berbasis partisipatif dan praktik langsung, terbukti efektif dan relevan dengan konteks urban di Kelurahan Dulalowo, serta mampu memotivasi

peserta untuk mengadopsi kebiasaan ramah lingkungan.

3. Kelebihan kegiatan terletak pada keberhasilan integrasi materi edukatif dengan demonstrasi praktik yang aplikatif dan mudah diterapkan, sedangkan kekurangannya terletak pada keterbatasan waktu pelaksanaan dan variasi latar belakang pendidikan peserta yang memerlukan penyesuaian pendekatan.
4. Kegiatan ini masih bersifat pengabdian mandiri, sehingga keterbatasan pendanaan menjadi tantangan utama dalam memperluas cakupan dan kedalaman kegiatan. Dukungan institusional dan kemitraan strategis ke depan diperlukan untuk penguatan dampak.
5. Ke depan, program ini berpotensi dikembangkan menjadi pelatihan berkelanjutan berbasis komunitas, yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan, pemerintah daerah, maupun komunitas lingkungan lainnya untuk memperluas dampaknya.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Dulalowo atas dukungan moril, fasilitasi lokasi, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pengabdian ini sepenuhnya dilaksanakan secara mandiri oleh tim dosen dan mahasiswa, dengan semangat kolaboratif yang tinggi. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada seluruh peserta kegiatan atas antusiasme, keterlibatan aktif, serta komitmen dalam mengikuti edukasi *green economy*. Kolaborasi yang terjalin menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program ini dalam mendorong transformasi gaya hidup berkelanjutan di kawasan urban. Pendekatan edukatif yang digunakan, berbasis partisipatif dan praktik langsung, terbukti efektif dan relevan dengan konteks urban di Kelurahan Dulalowo, serta mampu memotivasi peserta untuk mengadopsi kebiasaan ramah lingkungan.

Daftar Referensi

- Cohen, B., & Munoz, P. (2016). Sharing cities and sustainable consumption and production: towards an integrated framework. *Journal of Cleaner Production*, 134, 87–97.
- D'Amato, D., Droste, N., Allen, B., Kettunen, M., Lhtinen, K., Korhonen, J., Leskinen, P., Matthies, B. D., & Toppinen, A. (2017). Green, circular, bio economy: A comparative analysis of sustainability avenues. *Journal of Cleaner Production*, 168, 716–734.
- Kim, J.-E. (2022). Urban Green Space Planning and Management for Biocultural Diversity in Jakarta, Indonesia. In *Conserving Biocultural Landscapes in Malaysia and Indonesia for Sustainable Development* (pp. 195–205). Springer.
- Loiseau, E., Saikku, L., Antikainen, R., Droste, N., Hansjrgens, B., Pitknen, K., Leskinen, P., Kuikman, P., & Thomsen, M. (2016). *Green economy* and related concepts: An overview. *Journal of Cleaner Production*, 139, 361–371.
- McDonough, W., & Braungart, M. (2002). Design for the triple top line: new tools for

sustainable commerce. *Corporate Environmental Strategy*, 9(3), 251–258.

Nathaniela, T. C., Afia, N., Firdausi, N., Rosyidah, E., & Purnomo, A. (2022). *Inovasi Model Bisnis Berkelanjutan: Teknologi, Gaya Hidup & Keberlanjutan*.

Siagian, A. O., & Cahyono, Y. (2021). Strategi pemulihan pemasaran UMKM di masa pandemi COVID-19 pada sektor ekonomi kreatif. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 206–217.

Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. (n.d.).

Swainson, L., & Mahanty, S. (2018). Green economy meets political economy: Lessons from the “Aceh Green” initiative, Indonesia. *Global Environmental Change*, 53, 286–295.

Zsóka, Á., Szerényi, Z. M., Széchy, A., & Kocsis, T. (2013). Greening due to environmental education? Environmental knowledge, attitudes, consumer behavior and everyday pro-environmental activities of Hungarian high school and university students. *Journal of Cleaner Production*, 48, 126–138.